

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRESS KERJA PERAWAT PELAKSANA DI INSTALASI BEDAH SENTRAL

Honesty Diana Morika¹⁾

¹STIKes SYEDZA SAINTIKA Padang
honesty_morika@yahoo.com

Diterima: September 2018 Diterbitkan: Desember 2018

Abstrak

Stres pada perawat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah beban kerja. Beban kerja perawat di rumah sakit meliputi beban kerja fisik dan mental. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2006) terdapat 50,9% perawat mengalami stress kerja. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat pelaksana di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Umum Pusat Dr. M. Djamil Padang tahun 2017. Jenis penelitian analitik dengan desain *Cross Sectional Study* yang telah dilaksanakan di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang. Populasi penelitian adalah semua perawat pelaksana yang bertugas di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang yang berjumlah 34 orang dengan sampel 34 orang. Analisa data dilakukan secara analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian lebih dari separoh (61,8%) responden mengalami stress pada Perawat Pelaksana. Lebih dari separoh (58,8%) responden memiliki beban kerja yang berat terhadap stress kerja pada Perawat Pelaksana. Ada hubungan bermakna beban kerja dengan stress kerja Perawat Pelaksana di Instalasi Bedah Sentral. Kesimpulannya adalah ada hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stress kerja Perawat Pelaksana di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang maka diharapkan pihak rumah sakit untuk perlu lebih memperhatikan kesejahteraan perawat dengan beban kerja dan resiko kerja lebih tinggi dengan harapan agar beban kerja yang dirasakan tidak terlalu berat sehingga tidak menimbulkan stress kerja pada Perawat Pelaksana di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Kata Kunci : Beban Kerja, Stress Kerja

Abstract

Stress on the nurse can be caused by various factors, such as workload. The workload of nurses in the hospital includes the physical and mental workload. According to the results of research conducted by the National Nurses Association of Indonesia (2006) there are 50.9% of nurses experiencing work stress. The purpose of the study to determine the relationship with the workload of work stress nurses in Central Surgery Installation Hospital General Hospital Dr. M. Djamil Padang in 2017. Type of analytic research with Cross Sectional Study design that has been implemented in Central Surgery Installation of Dr. M. Djamil Padang. The population of the study were all nurses who served in the Central Surgery Installation of Dr. M. Djamil Padang, amounting to 34 people with a sample of 34 people. Data analysis was done by univariate analysis and bivariate analysis using Chi-Square statistical test. The result of the research was more than half (61,8%) of the respondent had stress at the nurse. More than half (58.8%) of respondents have a heavy workload on work stress on the Nurse Implementing. There is a significant relation between workload and work stress of Nurse Executor in Central Surgery Installation. The conclusion is there is a meaningful relationship between workload with work stress Nurse Implementation in Central Surgery Installation RSUP Dr. M. Djamil Padang, it is expected that the hospital should pay more attention to the welfare of the nurses with work load and higher work risk in the hope that the workload is felt not too heavy so as not to cause work stress on the Nurse Implementation in Central Surgery Installation. M. Djamil Padang.

Keywords: Workload, Work Stress

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu bentuk sarana kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah atau masyarakat yang berfungsi untuk melakukan upaya pelayanan kesehatan dasar atau kesehatan rujukan dalam upaya kesehatan penunjang. Keberhasilan suatu Rumah Sakit dalam menjalankan fungsinya ditandai dengan adanya peningkatan mutu pelayanan Rumah Sakit. Mutu Rumah Sakit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling dominan adalah sumber daya manusia (Depkes, 2006).

Peran perawat sangat penting karena sebagai ujung tombak di Rumah Sakit, perawat merupakan tenaga paling lama kontak atau berhubungan dengan pasien dan keluarga. Tugas dan tanggung jawab perawat bukan hal yang ringan untuk dipikul. Disatu sisi perawat bertanggung jawab terhadap tugas fisik, administratif dari instansi tempat bekerja, menghadapi kecemasan, keluhan dan mekanisme pertahanan diri pasien yang muncul pada pasien akibat sakitnya, ketegangan, kejenuhan dalam menghadapi pasien dengan kondisi yang menderita sakit kritis atau keadaan terminal, disisi lain harus selalu dituntut untuk selalu tampil sebagai perawat yang baik oleh pasiennya (Keliat & Tim, 2006). Perawat menjalankan profesinya rawan terhadap stress.

Menurut survei di Prancis (Frasser, 2007) ditemukan bahwa persentase kejadian stress sekitar 74% dialami perawat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *Persatuan Perawat Nasional Indonesia (2006)* terdapat 50,9% perawat mengalami stress kerja. Stress merupakan ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosional dan spiritual manusia yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut. Menurut *Sheward cit Yani (2007)* mengatakan bahwa perawat yang bekerja lembur terus menerus atau bekerja tanpa dukungan

yang memadai cenderung untuk banyak tidak masuk kerja dan kondisi kesehatan yang buruk.

Stress kerja dapat mengakibatkan menurunnya penampilan kerja dan memperburuknya pelayanan terhadap pasien, dalam pelayanan kesehatan perawat yang mengalami stress kerja yang berat dapat kehilangan motivasi, mengalami kejenuhan yang berat dan tidak masuk kerja lebih sering (Rasmun, 2009). Stress kerja sering dihadapi oleh tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit tidak terkecuali perawat. Menurut penelitian yang di lakukan *The National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH)* menunjukkan alasan mengapa profesi perawat mempunyai resiko yang sangat tinggi terpapar oleh stress adalah karena perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Selain itu ia juga mengungkapkan pekerjaan perawat mempunyai beberapa karakteristik yang dapat menciptakan tuntutan kerja yang tinggi dan menekan. Menurut *Selye (2003)*.

Tuntutan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan atau keterampilan pekerja dan aspirasi yang tidak tersalurkan merupakan penyebab timbulnya stress. Selain itu hal lain yang dapat menimbulkan stress adalah beban kerja dan lingkungan kerja (Thelan, 2008). Beberapa karakteristik dalam beban kerja rutin perawat yaitu otoritas bertingkat ganda, heterogenitas personalia, ketergantungan dalam pekerjaan dan spesialisasi, budaya kompetitif di rumah sakit, jadwal kerja yang ketat dan harus siap kerja setiap saat. Serta tekanan-tekanan dari teman sejawat (Schultz dan Basuki, 2009).

Perawat adalah profesi pekerjaan yang mengkhususkan diri pada upaya penanganan perawatan pasien atau asuhan kepada pasien dengan tuntutan kerja yang bervariasi. Hal ini akan memberikan beban kerja yang sangat berat termasuk perawat dengan tugas *shift* yang bisa memicu dan

berdampak pada stres kerja. Hal ini sering juga diperparah dengan tugas tambahan lain dan sering melakukan tugas yang bukan fungsinya, ini sejalan dengan penelitian Departemen Kesehatan dan Universitas Indonesia (2005) bahwa terdapat 78,8% perawat melaksanakan tugas kebersihan, 63,6% melakukan tugas administrasi dan lebih dari 90% melakukan tugas non keperawatan misalnya membuat resep, menetapkan diagnosa penyakit dan melakukan tindakan pengobatan dan hanya 50% yang melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan fungsinya. Survey di Perancis (Frasser, 1997) ditemukan bahwa persentase kejadian stres sekitar 74% dialami perawat. Perawat mengeluh terhadap lingkungan kerjanya yang menuntut kekuatan fisik dan ketrampilan.

Manuaba (2000) mengatakan bahwa secara umum hubungan beban kerja dan kapasitas kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat kompleks, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam tubuh itu sendiri sebagai reaksi dari beban kerja eksternal, Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar tubuh pekerja. Yang termasuk beban kerja eksternal adalah tugas itu sendiri, organisasi dan lingkungan kerja. Ketiga faktor eksternal ini sering disebut *stressor*.

Stres pada perawat dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah beban kerja. Beban kerja dapat berupa tuntutan tugas atau pekerjaan, organisasi dan lingkungan kerja. Beban kerja perawat di rumah sakit meliputi beban kerja fisik dan mental. Beban kerja fisik meliputi mengangkat pasien, mendorong peralatan kesehatan, efek samping radiasi, beban kerja yang bersifat mental dapat berupa bekerja dengan shift atau bergiliran, kompleksitas pekerjaan (mempersiapkan mental dan rohani pasien dan keluarga yang akan memerlukan operasi atau dalam keadaan kritis), bekerja dengan keterampilan khusus dalam merawat pasien, tanggung

jawab terhadap kesembuhan serta harus menjalin komunikasi dengan pasien (Purwadani, 2000). Menurut Freeman (2013) stres muncul sejalan dengan peristiwa dan perjalanan kehidupan yang dilalui oleh individu dan terjadinya tidak dapat dihindari sepenuhnya. Pada umumnya individu yang mengalami stres akan terganggu siklus kehidupannya dan merasakan ketidaknyamanan. Bahkan stres yang berkelanjutan dapat membahayakan diri maupun orang lain.

Menurut Instalasi Kamar Bedah RS Husada, di Jakarta jumlah pelayanan operasi rata-rata 16 operasi perhari dengan proporsi 4 operasi kecil, 2 operasi sedang, 5 operasi besar, dan 3 operasi khusus, 4 kamar bedah dengan jumlah perawat pelaksana 7 orang, menurut Kepala Keperawatan Instalasi Kamar Bedah, jumlah tenaga perawat pelaksana yang ada tidak sesuai dengan jumlah pasien karena pelayanan kamar bedah di RS Husada tergantung dari jumlah dan jenis operasi. Permasalahan lainnya adalah tidak seragamnya penentuan klasifikasi tindakan bedah di rumah sakit.

Penentuan jenis operasi tergantung oleh tenaga profesional sehingga proporsi jumlah operasi terbentuk. Karena itu perlu diukur waktu transaksi pada tiap jenis operasi di Instalasi Kamar Bedah RS Husada dengan ini menyatakan adanya keluhan dari perawat sering merasa pusing, lelah, tidak ada istirahat, yang antara lain dikarenakan beban kerja yang terlalu tinggi dan pekerjaan yang menyita waktu juga dampak dari obat obatan anastesi, stres memanjang selama pembedahan berlangsung.

Besarnya beban kerja perawat bedah tergantung dari jumlah dan jenis operasi. Selama ini metode perhitungan beban kerja perawat bedah menetapkan lamanya jenis operasi dengan nilai tetap. Namun klasifikasi jenis operasi berbeda untuk tiap rumah sakit dan team bedah. Sehingga lamanya jenis operasi harus diteliti sehingga dapat dihitung beban kerjanya. Permasalahan lainnya adalah

tidak seragamnya penentuan klasifikasi tindakan bedah di rumah sakit. Penentuan klasifikasi tindakan bedah ditentukan oleh para profesional rumah sakit yang tentunya akan menentukan klasifikasi tindakan yang berkorelasi dengan imbalan yang akan diterima (*Depkes RI Modul Pengembangan Ketenagaan Kamar Bedah, 2011*).

Standar kebutuhan tenaga keperawatan dikamar bedah berdasarkan standar internasional yaitu jumlah hari kerja setahun (248 hari) di kali jumlah jam kerja efektif sehari 8 jam di kali jumlah perawat dalam tim 2,2 orang di kali jumlah kamar operasi 16 ruang operasi di bagi jumlah hari kerja pertahun di kali 8 maka akan di dapatkan hasil jumlah seharusnya perawat yang hadir dalam satu shift kerja di Instalasi Bedah Sentral (Australia Collage Of Operating Room Nurse, Standar Kebutuhan Tenaga Keperawatan Kamar Operasi, 2017).

Rumah sakit umum pendidikan Dr. M. Djamil merupakan rumah sakit rujukan untuk Sumatra bagian tengah yang memiliki jumlah perawat 756 orang. Salah satu pelayanan mutakhir RSUP Dr M djamil Seiring dengan kemajuan IPTEK yang menjadi salah satu fasilitas peralatan canggih adalah Instalasi Bedah Sentral, yang berstandar internasional dengan 14 kamar operasi elektif, 2 kamar operasi cyto/darurat. Memiliki 26 perawat pelaksana dengan pelayanan kamar operasi elektif, 13 orang perawat pelaksana kamar operasi cyto yang tergabung dalam Instalasi Bedah Sentral. Rata-rata 6000 kasus bedah elektif maupun darurat dikerjakan di Bedah Sentral setiap bulan, seperti bedah saraf, bedah ortopedi, bedah abdomen, rongga dada, pembuluh darah, urologi, bedah tulang, bedah plastik, telinga hidung tenggorok (THT), mata, kebidanan, bedah anak, dan bedah rahang/mulut serta bedah tumor yang dilengkapi dengan alat canggih.

Dalam tahun 2013 pencapaian pelayanan instalasi Bedah Sentral RSUP

Dr M Djamil 7420 tindakan, tahun 2014 sebanyak 6764, tahun 2015 sebanyak 5736 sedangkan 2016 sebanyak 5265 kasus kamar bedah. Perawat Bedah Sentral RSUP Dr M Djamil saat ini ditugaskan dalam 1 shift pelayanan operasi elektif, dengan jam kerja yaitu pagi jam 07.30-16.00 sedangkan jam kerja ditambah, bila ada operasi memanjang dengan batas waktu tidak ditentukan dan 3 shift pelayanan operasi darurat, yaitu pagi jam 07.30 – 14.00, sore jam 14.00 – 21.00, dan malam jam 21. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti telah meneliti tentang hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat pelaksana di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *analitik* dengan desain *Cross Sectional Study*. Penelitian untuk mengetahui Hubungan Beban Kerja Dengan stress kerja perawat pelaksana di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2017. Populasi pada penelitian ini adalah semua perawat pelaksana yang bertugas di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang yang berjumlah 34 orang dengan teknik pengambilan sampel total populasi dengan kriteria sampel adalah perawat pelaksana kamar bedah yang bertugas di Instalasi Bedah Sentral Rs. Dr. M. Djamil Padang. Pengolahan data menggunakan teknik *editing, coding, scoring, tabulating, processing* dan *cleaning*. Analisis data secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $p \leq 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Stress Kerja

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Stress Kerja

No	Kecemasan	<i>f</i>	Persentase
1.	Tidak Stress	13	38,2
2.	Stress	21	61,8
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa lebih dari separoh 21 orang (61,8%) responden mengalami stress kerja Perawat Pelaksana Di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang.

b. Beban Kerja

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Beban Kerja

No	Beban Kerja	f	Persentase
1.	Ringan	14	41,2
2.	Berat	20	58,8
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa lebih dari separoh 20 orang (58,8%) responden memiliki beban kerja yang berat Perawat Pelaksana Di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang.

c. Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat Pelaksana Di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hubungan Beban Kerja Dengan Stress Kerja Perawat Pelaksana Di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Tahun 2017

Beban Kerja	Stress Kerja				Jumlah		P value
	Tidak Stress		Stress				
	f	%	f	%	f	%	
Ringan	10	71,4	4	28,6	14	100	0,003
Berat	3	15,0	17	85,0	20	100	
Total	13	38,2	21	61,8	34	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa proporsi responden yang mengalami stress pada Perawat Pelaksana Di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki beban kerja yang berat (85,0%) dibandingkan pada responden yang memiliki beban kerja yang ringan (28,6%).

Berdasarkan uji statistik didapatkan $p = 0,003$ dimana $p \text{ value} < 0,05$. Berarti ada hubungan bermakna

antara beban kerja dengan stress kerja pada Perawat Pelaksana Di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2013) tentang hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat perawat di RSUD Kabupaten Semarang didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara beban kerja dengan stres kerja perawat dalam kategori kuat dengan $p \text{ value} = 0,000$. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa beban kerja sangat mempengaruhi terjadinya stres kerja pada perawat. Menurut Jauhari (2005) dalam Haryanti (2013) beban kerja yang banyak di sertai tuntutan dari pihak keluarga pasien menyebabkan perawat harus selalu bergegas dan terburu-buru dalam melakukan tindakan keperawatan.

Beberapa aspek yang berhubungan dengan beban kerja tersebut adalah jumlah pasien yang harus di rawat, kapasitas kerjanya sesuai dengan pendidikan yang diperoleh, shift yang di gunakan untuk mengerjakan tugasnya yang sesuai dengan jam kerja yang berlangsung setiap hari, serta kelengkapan fasilitas yang dapat membantu perawat menyelesaikan kerjanya dengan baik.

Jauhari (2005) dalam Haryanti (2013) berpendapat bahwa standar beban kerja perawat senantiasa harus sesuai dengan asuhan keperawatan yang berorientasi pada kebutuhan pasien. Untuk menghasilkan pelayanan efektif dan efisien diupayakan kesesuaian antara ketersediaan tenaga perawat dengan beban kerja yang ada. Stres kerja pada perawat bisa terjadi karena perawat bertanggungjawab terhadap kehidupan pasien, tanggungjawab tersebut menuntut pelaksanaan kerja yang efektif hal ini merupakan beban kerja perawat. Stres adalah suatu reaksi, kondisi ketegangan atau respon tubuh terhadap situasi yang menimbulkan tekanan mental, perubahan, dan ketegangan emosi atau beban

psikososial yang mempengaruhi emosi, proses pikir, pekerjaan dan kondisi seseorang (Sunaryo, 2012).

Menurut asumsi peneliti terhadap penelitian ini adalah diperolehnya proporsi perawat yang mengalami stres kerja di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang banyak ditemukan pada perawat yang mengalami beban kerja berat. Hal ini berarti bahwa beban kerja berat yang dirasakan perawat Instalasi Bedah Sentral akan mempengaruhi langsung terjadinya stres kerja pada perawat. Dimana stres kerja yang dihadapi perawat tersebut akan berpengaruh pada kualitas kerja dan kesehatan perawat itu sendiri bisa jadi terganggu.

Beban kerja yang dialami perawat tersebut sangatlah beragam baik dari segi menangani pasien yang sakit, mendengarkan keluhan atau tuntutan keluarga pasien kepada perawat untuk keselamatan pasien dan juga melaksanakan tugas delegasi dari dokter seperti pemberian secara intensif kepada klien. Sehingga perawat merasa terlalu terbebani karena aktifitas pekerjaan yang terlalu berlebihan, maka disini pemicu timbulnya stres kerja yang berat pada perawat dalam bekerja di rumah sakit bagian Instalasi Bedah Sentral. Oleh karena itu agar beban kerja yang dirasakan perawat di Instalasi Bedah Sentral tidak terlalu berat diharapkan adanya keseimbangan antara rasio perawat dengan pasien yang masuk ke Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang dan diharapkan ada pendelegasian tugas yang jelas antar setiap tenaga kesehatan. Kemudian agar beban kerja yang dirasakan tidak menimbulkan stres kerja, sebaiknya perawat dapat mengelola waktu, melakukan relaksasi otot, pengaturan gizi dan olahraga secara teratur.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 28.6% beban kerja yang ringan mengalami stress kerja dan sebanyak 15.0% beban kerja yang berat mengalami tidak stress kerja. Hal ini

disebabkan karena adanya faktor lain yang akan berdampak pada stress kerja perawat pelaksana seperti umur, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tuntutan tugas, masa kerja, dan konflik kerja.

Hawari (2011) menyatakan usia dapat menentukan tingkat stres seseorang, karena semakin bertambah usia seseorang semakin beresiko untuk mengalami stres disebabkan oleh adanya perubahan fisik dan perubahan psikologis. Dapat juga dilihat dari pengisian kuesioner ditemukan 23,5% responden memiliki umur < 35 tahun pada Perawat Pelaksana di Instalasi Bedah Sentral. Hal ini disebabkan karena perawat yang berumur 36-60 tahun sudah mempunyai pengalaman yang cukup banyak dibandingkan perawat muda dan juga perawat yang tua sudah terbiasa dalam menjalankan tugasnya sehingga perawat tersebut bisa menyesuaikan diri terhadap kondisi pekerjaannya. Selain itu juga ditemukan sebanyak 30 orang (88,2%) responden memiliki tingkat pendidikan D III.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan Ada hubungan bermakna antara beban kerja dengan stress kerja pada Perawat Pelaksana Di Instalasi Bedah Sentral RSUP Dr. M. Djamil Padang dengan uji statistik didapatkan $p = 0,003$. Saran dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan RSUP Dr. M. Djamil Padang untuk lebih memperhatikan kesejahteraan perawat dengan beban kerja dan resiko kerja lebih tinggi dengan harapan bermanfaat untuk perawat dan manajemen Rumah sakit sebagai masukan untuk membuat kebijakan dalam pengelolaan stress kerja terhadap beban kerja perawat melalui pelatihan dan sistem pembagian tugas yang jelas sehingga perawat tidak mengalami stress kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Almasitoh, U.H. (2011). Stres kerja ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada perawat. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 8 (1), 63-82.
- Cooper & Dewe. (2004). *Stress a Behaviour*. UK : Blackwell
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2010). *Modul Standar pelayanan keperawatan kamar bedah*
- Hawari, H Dadang. (2013). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta : Badan Penerbit FKUI.
- Hidayat, S. Aziz Alimul. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data* . Jakarta: Salemba Medika.
- Instalasi Kamar Bedah RS Husada (2003). *Beban Kerja Perawat Yang Bekerja Di Ruang Kamar Bedah*
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Manuaba. 2012. *Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktis*. Jakarta : Erlangga.
- Muhith, Abdul. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta : Andi Offset
- Murniati, A. N. (2014). *Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Magelang : Yayasan Indonesia Tera
- Nelson & Quick. (2010). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba
- Notoadmodjo, S . (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ollenburger, Jane C dan Moore, Helen A. (2002). *Sosiologi Wanita*. Jakarta : Rineka Cipta
- Florenca, Oryza. (2013). *Faktor faktor yang berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat di ruangan penyakit dalam RSUP Dr M Djamil Padang*
- Pitt-Cotsouphes, M., Kossek,E.E., dan Sweet,S.A. (2006). *The work and family handbook;multi-disciplinary perspectives, methods, and approaches*. New Jersey: Lawrence Erlbaurn Associates.
- Roberts, A.R. dan Greene, G.J. (2009). *Buku pintar Pekerja Sosial Jilid 2*. Jakarta; Gunung Mulia.
- Selye, (2003). *Dampak stress bagi kejiwaan*
- Sopiah. (2008). *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Turagan. (2013). *Pengaruh konflik peran ganda(work family conflict) dan stres kerja terhadap kinerja pegawai rsud salatiga*. Tesis Universitas Semarang